



Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Iin Wahyu Mahmudah¹, M. Rikza Chamami²

UIN Walisongo Semarang, Indonesia¹⁻²

Email Korenpondensi; iinwahyumahmudah39@gmail.com¹, rikza@walisongo.ac.id²

Article received: 25 November 2024, Review process: 30 November 2024,

Article Accepted: 22 Desember 2024, Article published: 01 Januari 2025

ABSTRACT

Education essentially belongs to every human being. This study aims to analyze and describe the *Contextual Teaching And Learning* learning model, in the subject of Islamic religious education and manners at Hj.Isriati Baiturrahman 2 Semarang Elementary School. This research approach is descriptive qualitative research that describes the application of the CTL learning model in Islamic religious education subjects. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation, data analysis techniques using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study reveal that the application of the CTL model has gone well, this can be seen from the application of the components of the existing contextual learning model, namely: constructiveism, inquiry, questioning, learning communities, modeling, reflection, and authentic assessment. The obstacles faced by PAI teachers in implementing this model are in terms of facilities and infrastructure, learning motivation, interest in learning, attitudes and behavior. The solution carried out by PAI teachers is to provide real understandings that exist in everyday life so that students not only hear words but real examples in everyday life.

Keywords: Application, *Contextual Teaching And Learning*

ABSTRAK

Pendidikan pada hakikatnya adalah milik setiap manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di Sekolah Dasar Hj.Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan tentang penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model CTL sudah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari penerapan komponen-komponen model pembelajaran kontekstual yang ada yaitu: konstruktifisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam megimplementasikan model ini adalah dari segi sarana dan prasarana, motivasi belajar, minat belajar, sikap dan perilaku. Solusi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada dikehidupan sehari-hari

sehingga siswa bukan hanya mendengar ucapan melainkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Penerapan, Contextual Teaching And Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan membekali dirinya dengan kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, negara, dan status. Pendidikan pada hakikatnya adalah milik seluruh warga negara Indonesia. Sebagai negara berkembang, kita selalu berupaya untuk mendorong pembangunan di berbagai bidang dan mengejar ketinggalan. Dalam hal ini yang paling menarik perhatian adalah pembangunan di bidang pendidikan. Jika tingkat pendidikan masyarakat suatu negara tetap rendah, maka kemajuan suatu negara akan sulit tercapai karena rencana kelembagaan pemerintah sulit berjalan tanpa dukungan pendidikan agama yang merupakan benteng kejujuran dan keadilan yang berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini masih terdapat berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan birokrasi maupun internal pendidikan itu sendiri. Berkaitan dengan konsep pendidikan dan penerapan praktisnya serta terciptanya pendidikan yang sesuai dengan berbagai kondisi keberagaman bangsa

Wina Sanjaya menyatakan dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, bahwa salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan negara ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir, anak cenderung menghafal materi pembelajaran selama mengikuti pembelajaran di kelas tanpa diarahkan untuk memahami informasi dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2007) Adapun tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ialah, "untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab (Undang-Undang RI, 2003) Dalam pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen ini harus diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai teori atau prinsip sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain. Guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selama ini mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru kepada siswa lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif saja, belum pada aspek afektif dan psikomotorik, oleh karena itu akibatnya peserta didik hanya dapat

mengerti ilmu tentang agama, tetapi belum samapai pada tingkat penerapan maupun aksi (Muhaimin, 2003). Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang naantinya dapat berdampak pada terbentuknya “insan kamil” bukan hanya pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam dan hafalan saja seperti yang terjadi selama ini (Tafsir, 2001).

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataanya menunjukkan bahwa perlu adanya terobosan tentang metode apa yang sesuai dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar, untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar yaang baru yang lebih memperdayakan siswa. Untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan dan realita, para ahli pendidikan selalu melakukan berbagai upaya agar pembelajaran berlangsung dapat terlaksana secara efektif dan efisien (arifin, 2008) Upaya tersebut meliputi penerapan strategi dan metode yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran. Pendekatan yang ada meliputi pendekatan belajar tuntas (mastery learning), keterampilan proses, pembelajaran aktif dan pembelajaran kontekstual (CTL). Merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pembelajaran PAI di sekolah (Mulyasa, 2005).

Untuk mewujudkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif tentunya pendekatan pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaranya. Salah satu wujud inovasi pembelajaran yang dilakukan yakni dengan menerapkan model CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam proses pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan membuat siswa menjadi tertarik dalam pembelajaran tersebut, ini adalah usaha guru yang lebih kreatif dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran, model pembelajaran dan metode pembelajaran. Model pembelajaran Contextual Teaching And Learning mampu menanamkan pembiasaan kepada peserta didik untuk berfikir aktif, kritis, dan mandiri. Pembelajaran kontekstual siswa akan mengalami proses berfikir yang melibatkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, diharapkan melalui proses berpikir ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Mulyasa, 2003) Sesuai juga dengan teori konstruktivisi bahwa dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa tidak berangkat dari “pikiran kosong”, siswa harus memiliki pengetahuan tentang apa yang hendak diketahui yang disebut pengetahuan awal (Mulyasa, 2003).

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi dengan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya (Komalasari, 2017). Model pembelajaran Contextual teaching and learning dianggap sebagai model pembelajaran yang dapat membuat siswa

dapat berfikir secara aktif dan lebih kritis terhadap lingkungan sekitar. Model pembelajaran Contextual teaching and learning merupakan sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.

Dengan konsep ini, pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini dipandang cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai pembelajaran yang menarik bagi siswa dan dapat mendorong siswa untuk menghayati sekaligus dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah digambarkan juga, bahwa Al Quran juga menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usahanya sendiri, menuntut agar materi yang diajarkan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika dan kisah-kisah yang dipaparkannya sehingga dapat mengantarkan mereka ke tujuan pendidikan dalam berbagai aspek (Shihab, 1994).

Contextual Teaching and Learning memiliki tujuh komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual. Sering kali komponen ini disebut juga dengan asas-asas CTL. Diantaranya: Konstruktivisme (membentuk) Konstruktivisme merupakan mengembangkan pikiran peserta didik untuk belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan serta membangun pengetahuan dan keterampilan baru untuk diri mereka sendiri. Menurut Sardiman, teori atau kaidah ini yang menjadi dasar pemikiran pendekatan kontekstual (Hamruni, 2009). Yang kedua Inquiry (menemukan) Komponen kedua dalam model CTL ini adalah inquiry yang artinya proses pembelajaran didasarkan pada penemuan dan penelusuran melalui proses berpikir sistematis, yaitu proses pemindahan dari observasi ke pemahaman sehingga peserta didik menggunakan ketrampilan berpikir kritis. Yang ketiga Questioning (bertanya) Pada intinya, belajar berarti bertanya dan menjawab pertanyaan. Mengajukan pertanyaan dipandang sebagai ekspresi keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan berpikir seseorang. Yang keempat Learning Community (masyarakat belajar) Konsep masyarakat belajar adalah hasil pembelajaran yang dicapai melalui kerja sama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya. Dalam kelas CTL, penerapan komponen masyarakat belajar dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Yang kelima Modelling (pemodelan) Dalam mempelajari ketrampilan atau pengetahuan tertentu, peserta didik memerlukan model yang dapat mereka tiru. Model dalam hal ini yang menjadikan panutan bisa berupa bagaimana cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga. Yang keenam Reflection (refleksi) Refleksi merupakan proses pengedepan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengorganisir, mengurutkan kembali kejadian-kejadian- refleksi. Pelaksanaan

praktik dikelas dilakukan dengan memberikan waktu pada setiap akhir pembelajaran kepada guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi. Yang terakhir Authentic assessment (penilaian nyata) Penilaian terhadap peserta didik tidak bisa diukur hanya dengan tes, hasil belajar hendaknya diukur melalui penilaian autentik yang dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang apa yang sebenarnya diketahui dan dapat dilakukan siswa, atau tentang mutu program pendidikan. Penilaian ini dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak (Idrus Hasibuan, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang merupakan salah satu sekolah formal yang telah menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Model pembelajaran tersebut diterapkan di sekolah ini dikarenakan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, supaya siswa lebih aktif, kreatif, terampil, dan dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya, sehingga pendidikan agama Islam terasa mudah dan menyenangkan, serta siswa dapat mempraktikkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam implementasinya masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi baik itu guru, siswa. Guru kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran, guru kesulitan dalam mengarahkan pembelajaran dalam keaktifan dan partisipasi siswa untuk menemukan dan mengeksplorasi konsep-konsep agama Islam. Selain itu beberapa permasalahan terkait proses pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang yang dialami oleh siswa. Jadi, dalam pembelajaran dengan menggunakan model CTL guru harus melibatkan siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Siswa mencari dan menemukan sendiri terkait materi pembelajaran. Dalam pembelajaran CTL melibatkan materi dengan dunia nyata. Sehingga dalam penerapannya guru melibatkan materi pembelajaran yang ada dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Namun pada kenyataannya di lapangan, siswa kurang antusias dalam pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran siswa kurang terlibat. Adapun sebagian materi pembelajaran yang terdapat di kelas 5 kesenjangan dan tidak sesuai dengan dunia nyata. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan model CTL dalam pembelajaran. Guru harus memiliki strategi yang tepat dalam meyakinkan siswa pada materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata dengan mencari sumber yang relevan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak ragu terhadap materi pembelajaran yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk lebih memahami masalah-masalah sosial dengan menggunakan latar

atau kondisi yang realistis, rumit, dan bernuansa alamiah (Fadli, 2021). Dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Dalam hal ini subjektivitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti (Adlini et al., 2022). Penelitian ini bersifat deskriptif dimana peneliti berupaya mendeskripsikan keadaan objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan dalam objek alamiah. Sumber data yang digunakan ada dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Pada penelitian ini membutuhkan dua jenis data tersebut, data primer berupa observasi dan wawancara sedangkan data sekunder berupa RPP dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode observasi digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai implementasi model CTL. Dalam penelitian ini narasumber yang diwawancarai adalah guru PAI, dan peserta didik, kepala sekolah, selanjutnya metode dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang adadi lokasi penelitian. Untuk menganalisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi dan member check. Penelitian ini berlokasi di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang, alasan penulis memilih lokasi tersebut karena di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang ini belum pernah diadakan penelitian yang serupa khususnya mengenai penerapan model pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan analisis penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah dasar hj isriati baiturrahman 2 semarang, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. **Perencanaan Dalam Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang.**

Model pembelajaran *contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang banyak dibicarakan, model yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai topik yang akan dipelajari. Dalam model pembelajaran ini, belajar tidak hanya berarti mendengarkan dan mencatat, belajar adalah suatu proses yang dialami secara langsung, melalui proses eksperiensial diharapkan terjadi perkembangan peserta didik secara keseluruhan, tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga aspek efektif dan psikomotorik (Supriadi, 2017) Perencanaan dalam pembelajaran merupakan hal yang penting yang harus

dipersiapkan seorang guru mata pelajaran. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model CTL ini memerlukan perencanaan yang matang sebagai pedoman bagi seorang guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI untuk acuan dan pedoman kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai perencanaan dalam persiapan kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti, guru menggunakan RPP sebagai pedoman dan acuan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

2. Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan model CTL, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan yang sudah menerapkan komponen-komponen pembelajaran CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan aspek penilaisn otentik. Perapan komponen model CTL di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada komponen konstruktivisme ditandai pada proses pembelajaran yang berlangsung guru PAI hanya sebagai fasilitator sehingga proses konstruksi oleh siswa berjalan dengan baik dan pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri yang sudah mereka ketahui dan pengalaman yang sudah meeka alami. Ketika beberapa siswa memberikan jawaban, guru PAI hanya memberikan saran dan menambahkan jawaban dari beberapa jawaban beragam dari peserta didik. Komponen selanjutnya yaitu inkuiri, pada proses pembelajaran ada salah satu siswa yang bertanya kepada guru mengenai kisah Uwais Al-Qorni yang berbakti kepada orang tua nya (ibu) secara lengkap, dan guru PAI pun melemparkan pertanyaan tersebut kepada seluruh peserta didik, namun di antara siswa belum ada yang bisa menjawabnya. Dengan pertanyaan tersebut guru PAI memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk mencari atau menemukan kisah tersebut di internet maupun buku. Pertemuan selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menjelaskannya di depan kelas. Komponen berikutnya yaitu bertanya, bertanya lebih didominasi oleh siswa dibandingkan guru. Kegiatan bertanya tersebut timbul antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru.

Penerapan komponen masyarakat belajar ditandai dengan pada akhir proses pembelajaran guru membagi dua kelompok, masing-masing delapan siswa dalam setiap kelompok dengan materi menghormati dan menyayangi orang tua dan guru dalam bentuk resume. Komponen yang ke-empat ialah modeling, di dalam permodelan ini, guru PAI langsung memberikan contoh nyata cara menghormati dan menyayangi orang tua dan guru dengan mendemonstrasikannya. Serta menunjukkan video lewat laptop untuk dilihat secara bersama. Komponen yang ke-lima yaitu refleksi, guru PAI melakukan dengan cara melempar beberapa pertanyaan kepada siswa yang dilihatnya kurang aktif, guna mengetahui respons

siswa terhadap pembelajaran sehingga guru PAI memahami kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperbaiki di pertemuan selanjutnya. Komponen yang terakhir yaitu penilaian autentik dilakukan dengan cara tertulis, penilaian kinerja, hasil tugas, dan kehadiran. Agar pembelajaran bisa berhasil seorang guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran yaitu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan keadaan siswa. Dalam hal ini proses pembelajaran PAI di SD Hj Isritai Baiturrahman 2 Semarang menerapkan model CTL.

Model CTL diterapkan dalam pembelajaran PAI di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang membawa dampak yang sangat baik bagi guru sekaligus siswa. Siswa dituntut untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu model CTL juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga siswa akan memiliki ketertarikan dengan materi pembelajaran. Model CTL juga dapat membuat pembelajaran untuk saling bekerja sama antar siswa. Adapun penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang, dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan model CTL dengan baik, karena komponen yang ada dalam pendekatan CTL telah diterapkan dalam pembelajaran.

3. Tantangan Dalam Meningkatkan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pasti terdapat beberapa hambatan dan kendala, akan tetapi disetiap hambatan dan kendala pasti ada solusi yang bisa didapatkan. Adapun kendala dan solusi yang ditawarkan oleh para guru PAI dalam mengatasi implementasi model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

a. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang proses belajar mengajar, karena dapat menciptakan kenyamanan, menciptakan kepuasan dan mempercepat proses pembelajaran (Wendi rizki yando, Dony, 2024) SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang dalam memfasilitasi sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran sudah menggunakan LCD proyektor namun masih terdapat beberapa kelas yang tidak bisa dipakai. Solusi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara memanggil semua siswa untuk menonton video di laptop secara bersama-sama meskipun berkerumunan.

b. Minat Belajar

Minat dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan konsentrasi atau perhatian dan apabila peserta didik tidak memiliki minat dalam belajar maka dapat mengakibatkan bosan, bahkan malas dalam mengikuti pembelajaran (Dwi Iwan, 2022) Dalam pembelajaran PAI di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang ini sebagian kecil dari siswa yang tidak memiliki minat belajar. Guru PAI memilih metode, model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan kondisi siswa, sebagai salah satu solusi agar penyampaian pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibutuhkan bagi peserta didik, jika peserta didik tidak memiliki motivasi belajar maka peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar (Amna, 2018) Peserta didik di SD Hj Isriati Baiturrahma 2 Semarang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga sebagian dari mereka acuh tak acuh dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal demikian guru PAI selalu berusaha dalam memberikan motivasi belajar pada siswa karena dengan adanya motivasi akan mempengaruhi minat belajar siswa.

d. Sikap Dan Perilaku Siswa

Sikap dan perilaku siswa juga menjadi penghambat berlangsungnya pembelajaran di SD Hj Isriati Baiturrahman. Tidak sedikit dari peserta didik yang berbicara sendiri dan takut dalam menyampaikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dialami. Dalam mengatasi hal tersebut guru PAI memberikan pemahaman- pemahaman yang nyata ada di kehidupan sehari-hari sehingga siswa bukan hanya mendengar ucapan melainkan contoh nyata.

Dari penjelasan diatas dapat diarikan bahwa setiap penerapan model pembelajaran pasti terdapat kendala, namun disetiap kendala terdapat juga solusi, solusi akan didapatkan apabila seorang guru menguasai segala metode, taktik pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi siswa, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar. Solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang sangat baik, dilihat dari respon para siswa yang kembali bersemangat dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan analisis dan temuan yang telah dijelaskan mengenai penerapan model Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD Hj Isriati Biturrahman 2 Semarang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL sudah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari penerapan komponen-komponen model pembelajaran kontekstual yang ada yaitu: konstruktifisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan model ini adalah dari segi sarana dan prasarana, motivasi belajar, minat belajar, sikap dan perilaku. Solusi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga siswa bukan hanya mendengar ucapan melainkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih atas dukungan dan bantuan dari semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses pembuatan artikel ini. Terutama kepada SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang yang menjadi objek penelitian dalam artikel ini dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Terima Kasih kepada dosen

pembimbing yang mengarahkan peneliti dalam laporan. Penulis juga berterima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam selaku wadah untuk menerbitkan karya penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat diakses oleh lebih banyak pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Amna, E. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Jurnal*.
- Ali, Lukman. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." *Apollo*, no. 104 (2007).
- arifin, muhammad. "Ilmu Pendidikan Islam." *Bumi Aksara*, no. 55 (2008).
- Arifin, Zaenal. "Penelitian Pendidikan." *Rosda*, no. 15 (2011).
- Asra, Sumiati. "Metode Pembelajaran 'Seri Pembelajaran Efektif.'" *Wacana Prima* 18 (2009).
- Athiyah al - Abrasyi, Moh. "Moh, Athiyah Al-Abrasyi, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru." *Reamaja Rosdakarya*, no. 221 (2005).
- Badruzaman, Ahmad. "Strategi Dan Pendekatan Dalam Pembelajaran." *Ar Ruuz*, no. 87 (2006).
- Dwi Iwan, S. (2022). Pentingnya menejemen Sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*.
- Hamruni. (2009). Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan.
- Idrus hasibuan, M. (2014). Model pembelajaran contextual teaching and learning. *Logaritma*, 11.
- Komalasari, K. (2017). pembelajaran kontekstual. P, T. refika(h 6). Muhaimin. (2003). arah baru pengembangan pendidikan islam. *Nuansa*, 137.
- Mulyasa, E. (2003). kurikulum berbasis kompetensi. PT. Remaja Rosdakarya, 56.
- Mulyasa, E. (2005). Implementasi kurikulum 2004. PT. Remaja Rosdakarya, 137.
- Muhaibbin syah. "Skikolog Pendidikan Denganpendekatan Baru." *Reamaja Rosdakarya* 11 (1997).
- Nasional, Departeman pendidikan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga." *Balai Pustaka*, no. 1180 (2001).
- Nasution. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung, 1988. Nizar, samsul. "Pengantar Dasar- Dasar Pemikiran Pendidikanislam Islam." *Gaya Media Pratama*, 2008.
- Nugroho, Riant. "Prinsip Penerapan Pembelajaran." *Balai Pustaka*, 2003. Sanjaya, W. (2007). Strategi pembelajaran Berorintasi Standar Proses Pendidikan.
- Kencana. Shihab, Q. (1994). *Membumikan Al qurqn*. PT. MIzan, 177.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- sudjana, nana. "Tuntunan Penyusunankarya Ilmiah." *Sinar Baru*, no. 17 (2009).
- sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,cv, 2012.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabt*, no. h 9 (2015).
- Tafsir, A. (2001). metodologi pegajaran agama islam. *Remaja Rosdakarya*, 3. Trianto. "Model Pembelajarn Terpadu." *PT Bumi Aksara*, 2011.
- Umar al Tumi al -Syabani. *Falsafah Al -Tarbiyyah Al -Islamiyah*, 1996.

Usman, Nurudin. "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum." PT. Raja Grafindo Persida, 2002.

Uzer usman, Muhammad. "43Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional." Remaja Rosdakarya, 2008.

Undang-Undang RI. (2003). Sistem Pendidikan Nasional.

Wendi rizki yando, Dony, H. (2024). Manfaat pembelajaran inkuiri dalam meningkatkanminat belajar siswa dalam pendidikan agama kristen di SMPN 03 Sungai Bentang. Teknologi Dan Pendidikan Kristen